

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat oleh peneliti baik secara observasi, wawancara, maupun dokumentasi mendapatkan kesimpulan mengenai skabies santri dalam perspektif paliative care dan ilmu huduri ialah sebagai berikut:

Paliative care merupakan sebuah cara pendekatan perawatan yang dilakukan pra-pasca selama kondisi klien belum membaik (tahap penyembuhan). Perawatan tersebut dalam rangka menghilangkan rasa sakit yang di timbulkan oleh penyakit tersebut serta merawat motivasi seorang klien untuk merawat kognitifnya agar ia berfikir positif bisa sembuh. Perlu digaris bawahi, bahwa paliative care ini tidak menjadikan seseorang dan penyakitnya bisa sembuh, melainkan perawatan ini hanya sampai pada taraf membantu untuk menghilangkan rasa sakit.

Skabies dalam perspektif paliative care ialah sebuah penyakit kulit yang disebabkan oleh sebuah kemampuan kepasrahan karena seseorang sudah siap menerima segala resiko terkena dampak dari bercampurnya banyak orang dalam satu komunitas. Sehingga dampak yang ditimbulkan tidak lagi memandang karena tungau, jamur, bakteri dan kebersihan

melainkan sikap kepasrahan akan merasuknya ilmu dari pengajaran di pondok pesantren tersebut.

Skabies dalam pandangan ilmu huduri didapatkan bahwa seorang santri ketika ia benar-benar telah hadir kepada Allah swt seolah-olah ia sedang berkomunikasi dengan diriNya. Allah swt yang memberi penyakit Dia pula yang menyembuhkannya. Rasa sakit atau rasa gusar yang di deritanya akibat skabies tersebut seolah-olah tidak terasa apa-apa, malah justru ada kebanggaan tersendiri karena ia akan berpredikat santri. Dari sanalah rasa pasrah, kepatuhan, kesabaran, ikhlas, tabah, rendah hati, optimisme, raja', semangat itu muncul. Hal demikian sama halnya dengan maqomat dalam tasawuf. Serta ilmu huduri memandang skabies sendiri merupakan sebuah penyakit kesabaran yang disampaikan melalui penyakit kulit yang jika diteliti karena faktor kebersihan dan segenap alasan medis lainnya maka tidak akan bertemu ujung permasalahannya. Sehingga hal tersebut lebih kepada sebuah niatan yang hadir di pondok pesantren dan ta'dhim pada kiai, serta cobaan kedewasaan yang tentunya tidak dapat di jelaskan melalui perangkat rasio, melainkan melalui kehadiran jiwa dan ketawadhuan, kerendahan hati.

B. Saran

Berkaitan dengan penelitian ini peneliti merasa banyak sekali kekurangan entah dalam konteks teori, sumberdaya dalam pengumpulan data, data yang membingungkan atau hasil yang sulit dipahami. Oleh karena itu menurut peneliti apabila ada kritik dan saran yang membangun

tentulah amat sangat dibutuhkan peneliti untuk terus memperkaya diri dengan khazanah pengetahuan dan selalu memperbaiki atas segala kekurangan tersebut.

Saran untuk pengelola pondok untuk jangan bosan-bosan dalam memotivasi dan membimbing para santri untuk di arahkan menjadi santri yang sesuai dengan jatidirinya, namun tetap dalam bingkai ilmu, akhlak dan moralitas yang diajarkan melalui pondok pesantren. Jangan terlalu memberi tekanan yang keras dan selalu memberikan pengertian-pengertian terutama tentang kebudayaan pondok pesantren yang sosial dan kultural tersebut. Sampai kapanpun pondok pesantren harus tetap menjadi konservatorium pengembangan keilmuan Islam dan moralitas hidup.

Saran untuk para santri tentunya tetap dan terus semangat. Selalu istiqomah dalam meraih ilmu, selalu ta'dhim kiai, guru dan orang tua, jaga selalu motivasi niatnya agar jangan sampai tergoda oleh nafsu dunia. Tetap sabar dan ikhlas dalam menerima cobaan yang ada, sekalipun masih gudik hingga saat ini, anggap saja itu adalah salah satu cobaan rasa cinta dan rindu yang Allah swt selalu hadirkan lewat rasa yang ditimbulkan oleh gudik tersebut kepadamu. Pasrahkan semuanya kepada Allah karena sesungguhnya hanya kepadaNya kita memohon pertolongan. Jika dengan gudik membuat kita selalu ingat kepadaNya, lalu mengapa kita memohon agar secepatnya diberi kesembuhan. Biarlah ia menjadi saksi atas apa yang kita lakukan. Semoga Allah berkenan mengampuni segala dosa kita.